

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan memiliki peran yang krusial dalam menciptakan kesadaran masyarakat dari berbagai usia mengenai isu-isu lingkungan, termasuk pengelolaan limbah kain. Limbah kain menjadi salah satu masalah yang semakin mengkhawatirkan, terutama dalam industri *fashion* dan tekstil yang terus berkembang.

Industri tekstil merupakan sektor penghasil berbagai macam produk mulai dari bahan baku, kain, dan berbagai produk tekstil lainnya. Perkembangan industri tekstil di Indonesia yang semakin pesat dapat berkontribusi dalam pemasukan pada bidang industri ekonomi kreatif secara nasional bahkan global, salah satu kota besar yang terdapat industri tekstil adalah kota Bandung.

Bandung salah satu kota yang memiliki pertumbuhan industri tekstil yang sangat pesat, seperti terdapatnya sejumlah pabrik konveksi yang terkenal dalam memproduksi pakaian pasar lokal dan internasional dengan jumlah produksi yang besar (Rina, 2024). Berjamurnya pabrik konveksi yang berada di Bandung menghasilkan berbagai jenis bahan kain seperti denim, katun, cino, dan jenis model pakaian. Tidak heran jika Bandung dijuluki sebagai kota *fashion* karena penghasil produk dan bahan tekstil yang beragam, berkualitas, serta harga yang terjangkau (Susanti, 2023). Pertumbuhan industri tekstil yang pesat dapat membawa dampak negatif yang signifikan terhadap masyarakat khususnya terhadap keadaan lingkungan, salah satunya adalah masalah limbah kain perca sisa hasil dari produksi konveksi.

Berdasarkan data BPS Kota Bandung yang termuat pada Bandung bergerak.id (Ashilah, 2021), kasus limbah kain yang dihasilkan dari industri tekstil dan garmen di kawasan Bandung menempati urutan ke-4 dalam proses limbah terbanyak, yakni 6,36% secara berat dan 5,1% secara volume, dengan jumlah sampah harian di

Bandung yang mencapai sekitar 1000 ton per hari dengan peningkatan sekitar 3% sampai 5% per tahunnya.



Gambar 1.1 Lima Jenis Produksi Sampah Terbesar di Kota Bandung 2020  
Sumber: (Ashilah, 2021)

Berdasarkan data produksi sampah yang berada di Kota Bandung, perlu adanya perhatian dan tindakan khusus yang dilakukan oleh pemerintah Kota Bandung dalam menanggulangi kasus limbah kain seperti memperhatikan tempat pembuangan sisa limbah kain pada hasil produksi yang dilakukan konveksi. Pemerintah setempat juga mengadakan sosialisasi pemanfaatan kembali limbah kain atau kegiatan donasi kain tidak pakai kepada masyarakat, untuk mengatasi penumpukkan di tempat pembuangan akhir.

Konveksi merupakan usaha dibidang produksi pakaian dari industri kecil atau industri rumahan yang melibatkan proses pembuatan dalam jumlah besar. Produk pakaian ditawarkan kepada perusahaan dan instansi dalam jumlah besar seperti seragam sekolah, baju komunitas, kaos, kemeja, jaket dan celana (Sugeng, 2023). Kegiatan konveksi tidak lepas dari tenaga terampil yang bekerja untuk membantu merancang desain dan menjahit kumpulan kain menjadi produk pakaian baru. Penjahit merupakan tenaga terampil yang memiliki peran penting pada konveksi dalam memastikan produk pakain yang dihasilkan sesuai dengan pesanan dan memastikan kualitasnya. Dalam kegiatannya penjahit akan menghasilkan sisa potongan kain atau disebut dengan kain perca. Seorang penjahit juga mengetahui jenis limbah kain perca yang masih dapat digunakan kembali atau yang tidak dapat

digunakan kembali. Salah satu konveksi yang terdapat banyak penjahit dalam menghasilkan banyak produk pakaian di Kota Bandung yaitu Gang Tamim.

Gang Tamim salah satu kawasan yang sangat terkenal di kalangan umum masyarakat kota Bandung sebagai kawasan tekstil terletak di Gang Tamim Kota Bandung. Kawasan Gang Tamim menjadi pilihan masyarakat kota Bandung dalam memesan dan membuat pakaian yang sesuai dengan keinginannya. Sebagai pusat sentra yang menjual berbagai produk pakian, jenis bahan kain, serta menyediakan jasa penjahit dengan menawarkan harga yang murah dalam melakukan kegiatan produksi. Kawasan Gang Tamim tidak heran kalau terdapat banyaknya industri konveksi dalam skala kecil dan skala besar dalam memproduksi pakaian dan menjadi penyumbang limbah anorganik (Wendy, 2024).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada Gang Tamim diketahui permintaan masyarakat dalam memesan dan membuat pakian baru selalu bertambah. Sehingga bahan kain yang dibutuhkan semakin bertambah setiap harinya dalam melakukan proses produksi. Dalam melakukan kegiatan produksi pakaian para konveksi selalu menghasilkan suatu limbah sisa produksi yaitu kain perca. Kain perca merupakan salah satu contoh limbah anorganik yang sulit untuk diuraikan oleh lingkungan untuk dijadikan kompos dan memiliki intensitas cukup tinggi (Reflis, 2021). Namun, tanpa disadari kegiatan yang dilakukan oleh pelaku konveksi dan masyarakat yang konsumtif dalam membuat pakian baru dapat merusak keadaan lingkungan dikarenakan kain perca yang menumpuk dan tidak dikelola.

Menurut Wendy sebagai pengusaha konveksi Tailor yang berada di Gang Tamim, selama ini konveksi-konveksi yang berada di Gang Tamim setiap harinya selalu memproduksi kain menjadi pakaian baru. Setiap harinya limbah potongan kain perca yang dihasilkan sebanyak 30kg. Terdapat puluhan toko konveksi yang berada pada Gang Tamim yang setiap harinya menghasilkan limbah potongan kain perca berkisar 10-30 kilogram pada hari biasa. Namun, pada hari raya dan menjelang tahun baru maka limbah kain perca yang dihasilkan berkisar 50-100 kilogram. Sedangkan, dalam sebulannya konveksi yang berada di Gang Tamim

dapat menyumbang limbah kain perca sebanyak 500 kilogram sampai 1000 kilogram.

Kain perca sisa hasil jahitan akan dikumpulkan oleh pihak konveksi ke dalam karung dan diletakkan di depan toko. Kain perca yang menumpuk di dalam karung hanya terbuang begitu saja di tempat pembuangan akhir. Solusi dari permasalahan limbah kain perca ini tidak dapat diselesaikan oleh pemerintah setempat dengan baik, begitu juga pada pelaku konveksi Gang Tamim. Banyaknya limbah kain perca yang dihasilkan menjadikan Gang Tamim sebagai daerah yang menyumbang limbah kain terbesar pada kota Bandung (Wendy, 2024).

Pengepul yang berada di kota Bandung menyadari jika aktivitas konveksi di Gang Tamim tiap harinya semakin meningkat dan menghasilkan limbah kain perca yang signifikan. Limbah perca dalam potongan kecil dan besar yang diambil oleh pengepul setiap minggunya mengumpulkan limbah kain perca dalam jumlah yang besar dengan menggunakan hingga lima truk limbah kain.

Masyarakat biasanya menyembunyikan fakta bahwa kain perca adalah benda tidak berharga yang akhirnya dibuang. Limbah kain perca yang sering dibiarkan menumpuk dan dikumpulkan begitu saja tanpa adanya pengelolaan menjadi permasalahan negatif bagi masyarakat dan pelaku konveksi. Masyarakat dan pelaku konveksi perlu melakukan suatu inovasi terhadap limbah kain perca menjadi produk yang berguna namun, kurangnya pemahaman masyarakat dan pelaku konveksi dalam melakukan inovasi limbah kain perca dapat dipengaruhi tidak adanya waktu yang dimiliki. Kain perca yang dibuang dan dibakar begitu saja pada pembuangan akhir menjadikan suatu permasalahan yang negatif pada kondisi lingkungan dan kualitas kehidupan masyarakat.

Dalam mengatasi permasalahan limbah kain perca yang menumpuk dan tidak terolah pada tempat pembuangan terdapat salah satu alternatif solusi untuk mengurangi limbah kain perca tersebut dengan melakukan pengelolaan limbah yang mengintegrasikan prinsip 3R (*Reuse*, *Reduce*, dan *Recycle*) yakni penggunaan kembali, mengurangi penggunaan dan mendaur ulang (Maharja, 2022). Hal ini

dilakukan untuk mengubah limbah kain menjadi produk baru yang dapat digunakan kembali dan memiliki nilai jual. Namun, pada kenyataannya masih sedikit sekali kesadaran masyarakat sebagai pelaku utama dalam menanggulangi masalah limbah kain perca.

Selain keterbatasan infrastruktur, kurangnya edukasi dan pelatihan terhadap pengelolaan limbah kain perca merupakan masalah yang kompleks dan umum bagi masyarakat. Kurangnya suatu edukasi menyebabkan masyarakat tidak menyadari pentingnya pengelolaan limbah kain perca. Dengan minimnya pelatihan praktis, dapat menjadikan masyarakat cenderung tidak termotivasi untuk mengelola limbah kain.

Sikap konsumtif masyarakat yang tinggi terhadap pakaian dan kurangnya media yang menyampaikan kesadaran terhadap perilaku konsumtif, dapat mengakibatkan dampak pencemaran lingkungan yang sangat signifikan. Hal ini didukung dari penelitian Cherlita Christanti menjelaskan pakaian yang bertumpuk akibat dari *fast fashion* tidak dapat disumbangkan begitu saja kemasyarakat dalam menyelesaikan masalah, namun perlu adanya sarana penggunaan teknologi sebagai media dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan (Christanti, 2019).

Permasalahan limbah kain perca menjadi salah satu penyumbang kerusakan lingkungan yang terus berlanjut. Permasalahan ini membuat penulis ingin meningkatkan kesadaran bagi masyarakat dalam mengelola limbah menjadi produk baru yang berkelanjutan melalui media kampanye sosial yang dapat menambah edukasi masyarakat. Hal ini didukung dari penelitian Hasna dan Budiwaspada yang menjelaskan tujuan dari kampanye dirancang untuk menarik perhatian, membangkitkan minat, memberikan informasi, dan mendorong masyarakat untuk terlibat aktif (Hasna & Budiwaspada, 2024). Pada penelitian yang dilakukan Hasna dan Budiwaspada terhadap strategi perancangan kampanye digital pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi di Kota Bandung menemukan perlunya membuat pesan persuasif yang disematkan pada berbagai media yaitu melalui *platform YouTube, Whatsapp, Facebook, dan Instagram*. Selain itu pada penelitian Labiba

Carisya Aulia video kampanye dapat menginformasikan dan memecahkan suatu masalah dari fenomena yang terjadi karena sosial kampanye sendiri bagian dari advertising (Aulia, 2020).

Penggunaan berbagai model kampanye akan digunakan untuk meningkatkan kesadaran pelaku usaha konveksi dan masyarakat tentang pentingnya pengelolaan limbah kain dan mengedukasi tentang gaya hidup berkelanjutan. Kesadaran penulis sebagai mahasiswa desain menyadari bahwa belum banyak penyampaian informasi bahkan pelatihan yang dilakukan terutama di Indonesia dalam pengelolaan limbah kain perca menjadi berkelanjutan yang dapat menjaga keselamatan dan keberlangsungan hidup. Model kampanye sosial pada media *online* dan *offline* dilakukan penulis untuk mencari tahu model kampanye yang lebih cepat menyampaikan dan memberi pemahaman bagi masyarakat. Sebagai model yang efektif diharapkan mampu menyadarkan dan mengajak masyarakat untuk mengetahui cara pengelolaan limbah kain perca menjadi produk yang inovatif dan berkelanjutan yaitu dengan cara mendaur ulang (*upcycling*) atau yang dikenal sebagai *creative reuse* (penggunaan kembali secara kreatif) dan mengurangi pola hidup konsumtif dalam penggunaan kain.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang ada, antara lain:

1. Kasus limbah kain yang dihasilkan dari konveksi tekstil menjadi salah satu penyumbang limbah kain terbesar di Kota Bandung.
2. Tingginya pola hidup konsumtif masyarakat di Kota Bandung terhadap *fashion* dapat meningkatkan jumlah limbah kain perca yang berpotensi mencemari lingkungan dan merusak ekosistem.
3. Kurangnya sarana penggunaan teknologi dalam menyampaikan informasi pada media *online* dan *offline* terhadap kesadaran dan pemahaman masyarakat di Kota Bandung dalam pengelolaan limbah kain perca menjadi produk berkelanjutan.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dari identifikasi masalah di atas, yaitu:

1. Bagaimana model strategi kampanye sosial yang tepat bagi masyarakat supaya lebih peduli terhadap isu limbah kain dalam mengelola limbah kain perca menjadi produk berkelanjutan?
2. Seberapa efektif hasil model perancangan dalam mengelola limbah kain perca menjadi produk berkelanjutan bagi masyarakat?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan pada penelitian terhadap perumusan masalah, yaitu:

1. Merancang model strategi kampanye sosial yang tepat untuk mengelola limbah kain perca menjadi produk berkelanjutan.
2. Mengetahui efektivitas model perancangan yang dianalisis melalui skala likert dalam mendorong inovasi dan kreativitas masyarakat untuk mengelola limbah kain perca menjadi produk berkelanjutan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Perancangan ini sangat penting karena begitu banyak manfaat yang bisa diperoleh, baik manfaat praktis maupun manfaat teoritis.

#### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Perancangan ini memberikan manfaat teoritis yaitu untuk penerapan kajian teori kampanye sosial *ideologically of cause campaigns* terhadap peningkatan kesadaran masyarakat mengenai masalah sosial yang sedang terjadi, seperti pentingnya pengelolaan limbah kain yang efektif dan berkelanjutan dalam mengurangi limbah kain, dan meningkatkan kesehatan lingkungan.

#### **1.5.2 Aspek Praktis**

Melalui kampanye *online* dan *offline* yang dilakukan dalam pengelolaan limbah kain perca, perancangan ini menjadi sarana edukasi praktis dalam memberdayakan dan membangun kesadaran masyarakat dalam menciptakan peluang kerja. Demikian juga terhadap lingkungan pendidikan, model pelatihan dan

kampanye sosial yang dirancang dapat digunakan sebagai materi bahan ajar dalam menciptakan pendidikan yang peduli akan lingkungan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika ini menjelaskan secara garis besar isi setiap bab, subbab, serta anak subbab, juga menggambarkan struktur dan alur penelitian ini secara garis besar yaitu:

### **A. Bab I Pendahuluan**

Bab ini memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Pada bagian ini memberikan penjelasan gambaran umum, fenomena, dan tujuan penelitian.

### **B. Bab II Tinjauan Pustaka**

Bab ini memuat tentang tinjauan pustaka yang merupakan salah satu syarat pelengkap dalam penelitian thesis yang berisi teori, kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, kerangka teori dan asumsi. Termasuk membahas teori kampanye sosial, teori model kampanye, teori strategi kreatif, teori media videografi, teori DKV, teori perilaku konsumtif dan teori *upcycling*.

### **C. Bab III Metode Penelitian**

Bab ini berisikan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian yang terdiri dari: metode desain, pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan menggunakan pendekatan inklusif dan berkelanjutan, menentukan populasi dan sampel pada konveksi dan masyarakat, fokus penelitian, metode pengumpulan data, uji validitas, metode analisis data, dan skema tahapan perancangan. Terdapat juga metode perancangan pada metodologi desain seperti; pemahaman, eksplorasi, konseptualisasi, pengembangan, dan evaluasi.

### **D. Bab IV Hasil dan Pembahasan**

Bab ini berisikan hasil gambaran umum objek penelitian, hasil dari penelitian, pembahasan dari penelitian, penarikan kesimpulan, dan tahapam perancangan dalam membuat kampanye sosial melalui metodologi desain.



## E. Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan dari kesimpulan dan saran yang diambil dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta rekomendasi ide yang dapat dilakukan peneliti selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Untuk mencapai tujuan perancangan yang telah disampaikan di Bab I, maka hal pertama yang harus peneliti lakukan adalah melakukan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka ini berupa kegiatan mengumpulkan, membaca, *mereview* sekaligus mengkritisi penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian. Cara ini dapat menjadi penunjang dan memberi referensi kepada peneliti untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.

#### **2.1. Kajian Teori**

##### **2.1.1 Sustainable Development Goals**

*Sustainable* diartikan sebagai berkelanjutan yang mengacu pada kemampuan untuk mempertahankan suatu keadaan. Konsep berkelanjutan dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu berkelanjutan ekonomi, berkelanjutan lingkungan, dan berkelanjutan sosial, yang saling berkaitan untuk menciptakan sistem yang berkelanjutan dalam jangka panjang (SDGs Bappenas, 2018).

Konsep berkelanjutan ekonomi merupakan konsep yang memastikan aktivitas ekonomi berjalan tanpa merusak kapasitas sumber daya dan transisi menuju ekonomi hijau melalui inovasi teknologi, seperti pada pembagian tujuan SDGs nomor satu, dua, delapan, sembilan, dan sepuluh. Konsep berkelanjutan sosial berfokus pada terciptanya masyarakat yang inklusif, aman, dan memberikan akses yang setara dalam mencakup penghapusan kemiskinan dan ketimpangan, pembagian ini terdapat pada nomor tiga, empat, lima, sepuluh dan enam belas. Sedangkan konsep keberlanjutan lingkungan mencakup perlindungan ekosistem dan mencakup pengelolaan sumber daya alam yang bijak, pelestarian, dan pengurangan limbah serta polusi, pembagian ini terdapat pada tujuan nomor enam, tujuh, sebelas, dua belas, tiga belas, empat belas, dan lima belas.

Dengan menciptakan pola hidup konsumtif yang bertanggung jawab dan peluang kerja *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan suatu program inisiatif global berkelanjutan yang disahkan PBB untuk meningkatkan